

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan suatu langkah yang dilakukan dalam rangka terwujudnya kesejahteraan. Pembangunan sendiri merupakan suatu upaya berkelanjutan dalam hal perbaikan tingkat kehidupan masyarakat pada semua aspek untuk menjadi lebih baik lagi sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama. (Purba et al., 2021, hlm. 6). Dalam konteks Negara Indonesia, gagasan mengenai pembangunan telah diamanatkan di dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yaitu upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu permasalahan yang menjadi fokus masalah dalam pembangunan terutama pembangunan dalam aspek ekonomi adalah Kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang bersifat multidimensional yang diindikasikan dengan beberapa keadaan. Kemiskinan seringkali dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, memperoleh pendidikan, layanan kesehatan dan lain sebagainya yang membuat masyarakat yang tergolong miskin jauh dari kata sejahtera. Pemahaman kemiskinan berdasarkan definisi tersebut, tergolong jenis kemiskinan absolut, yaitu mengacu pada penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan yang ditentukan pada standar hidup (Niemetz, 2011, hlm. 20).

Jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam, kemiskinan bukanlah suatu

keadaan yang baik dan diinginkan. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ ، وَالْقِلَّةِ ، وَالذَّلَّةِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظَلَّ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari kemiskinan, kekurangan dan juga kehinaan. Aku berlindung padamu dari perbuatanku untuk menzalimi ataupun untuk terzalimi”. (HR. Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Menurut Imam Manawy dalam kitabnya *Faidhul Qadir* disebutkan bahwa antara kefakiran dan kekafiran memiliki suatu keterkaitan, dengan kata lain kefakiran bisa mengantarkan seseorang kepada kekafiran (Qardhawi, 2005, hlm. 26). Hal ini mungkin dapat terjadi karena orang yang mengalami keterhimpitan secara ekonomi sangat rentan terjerumus melakukan hal-hal yang dilarang seperti mencuri, melakukan penipuan, berbuat curang, melakukan perbuatan *syirik* dan perbuatan lainnya yang dilarang agama. Sehingga kemiskinan merupakan permasalahan yang serius dan harus dicari jalan keluarnya, karena kemiskinan bisa berdampak terhadap akidah dan keimanan seorang muslim.

Jika dilihat dari kacamata global, kemiskinan merupakan masalah universal yang melanda semua negara, baik itu negara kurang berkembang, negara berkembang maupun negara maju, kemiskinan yang terjadi pada negara kurang berkembang dan negara berkembang selain menjadi beban bagi negara-negara mereka pada akhirnya juga akan berdampak bagi negara maju (Maipita, 2014, hlm. 30). Menurut M.L. Jhingan, salah satu ciri yang juga sekaligus menjadi permasalahan pembangunan ekonomi dari negara berkembang adalah negara tersebut masih dihadapkan dengan masalah kemiskinan yang tinggi dan juga tersebar di setiap daerahnya (Damanhuri, 2010, hlm.3).

Sebagai sebuah negara berkembang, tentu kemiskinan juga menjadi problematika pembangunan yang menimpa negara Indonesia, bahkan menjadi masalah yang sudah ada sebelum bangsa kita merdeka hingga saat ini. Kemiskinan yang tinggi terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang menempati wilayah perkotaan hingga pedesaan. Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah salah satu contoh wilayah dengan kemiskinan yang tinggi di Indonesia (lihat-tabel I). Kendati demikian, pemerintah Indonesia terus berupaya mengatasi masalah tersebut melalui program-program pembangunan dan penanggulangan kemiskinan yang ada baik dari tingkatan pusat maupun daerah sebagai bentuk penanganannya.

**Tabel 1.1 Data Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Selama Periode Tahun 2011-2020**

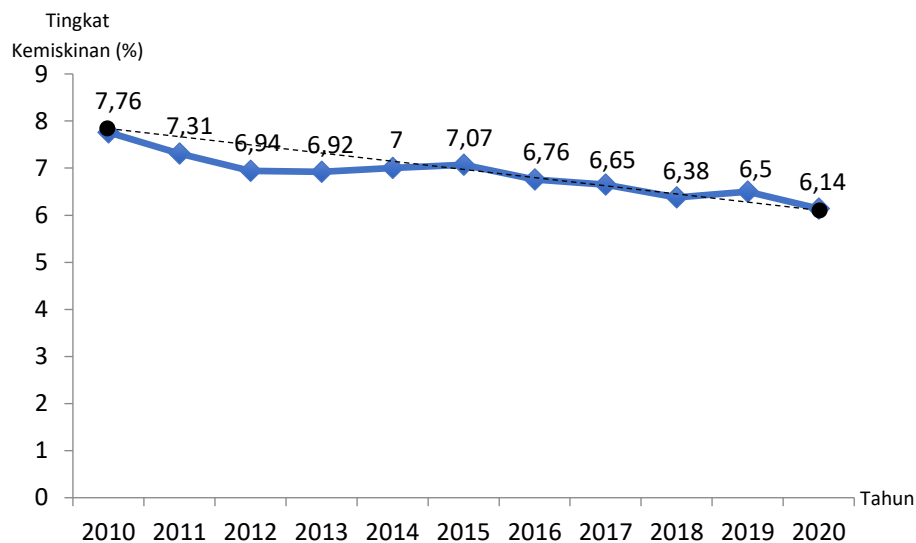
NO	KABUPATEN/KOTA DI PROV. KALSEL	TINGKAT KEMISKINAN (%)									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	TANAH LAUT	4,85	4,55	4,33	4,38	4,58	4,65	4,6	4,4	4,51	4,26
2	KOTABARU	5,18	4,85	4,73	4,76	4,62	4,56	4,38	4,52	4,49	4,22
3	BANJAR	3,17	2,97	2,84	2,87	3,26	3,1	2,96	2,7	2,72	2,55
4	BARITO KUALA	5,41	5,12	5,12	5,19	5,37	5,22	5,13	4,56	4,63	4,51
5	TAPIN	5,29	4,99	3,41	3,63	3,88	3,7	3,77	3,7	3,41	3,06
6	HULU SUNGAI SELATAN	7,25	6,9	6,67	6,77	6,45	6,29	5,8	5,21	5,33	5,17
7	HULU SUNGAI TENGAH	5,98	5,68	5,57	5,65	5,81	6,18	6,09	6,01	5,93	5,64
8	HULU SUNGAI UTARA	7,31	6,94	6,92	7	7,07	6,76	6,65	6,38	6,5	6,14
9	TABALONG	6,22	5,83	6,15	6,21	6,59	6,35	6,09	5,95	6,01	5,72
10	TANAH BUMBU	6,17	5,47	5,2	5,21	5,55	5,27	4,99	4,88	4,85	4,6
11	BALANGAN	7,31	6,85	6,17	6,29	5,87	5,67	5,68	5,59	5,55	5,32
12	KOTA BANJARMASIN	4,77	4,51	4,21	4,27	4,44	4,22	4,19	4,18	4,2	4,39
13	KOTA BANJAR BARU	5,68	5,16	4,5	4,35	4,9	4,62	4,68	4,19	4,3	4,01
	<b>Rata-Rata</b>	<b>5,74</b>	<b>5,37</b>	<b>5,06</b>	<b>5,12</b>	<b>5,26</b>	<b>5,12</b>	<b>5,00</b>	<b>4,79</b>	<b>4,80</b>	<b>4,58</b>

Sumber: BPS Prov Kalsel, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan daerah dengan kemiskinan paling tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan selama 2011-2020 dengan rata-rata tingkat kemiskinan 6,76%. Selain itu jika diamati perkembangan setiap

tahunnya, kemiskinan di daerah ini juga terus mengalami fluktuasi, atau dengan kata lain ada kalanya mengalami penurunan tetapi di tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali. Meskipun secara keseluruhan persentase kemiskinan menunjukkan tren penurunan, tetapi penurunan tersebut cenderung lambat dan jika digambarkan dalam sebuah grafik, kurvanya akan melandai (lihat gambar I). Hal ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara harapan dari upaya pemerintah daerah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dengan keadaan yang sebenarnya berlaku. Maka berangkat dari keadaan ini, perlu adanya suatu kajian yang mempelajari serta menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di daerah ini.

**Gambar 1.1 Grafik Data Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Selama Periode 2011-2020**



Sumber: BPS Prov. Kalsel 2021, (diolah)

Penelitian terdahulu telah melakukan studi terhadap kemiskinan di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, dan angkatan kerja sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun, penelitian tersebut masih

meninggalkan adanya research gap atau kekosongan. Ada beberapa faktor lainnya yang secara teoritis juga memiliki kaitan erat dengan masalah kemiskinan yang belum dieksplorasi seperti pengaruh dari pembangunan manusia yang mencerminkan kualitas hidup manusia, dan juga pengaruh dari terjadinya ketimpangan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai terhadap permasalahan kemiskinan. Isu-isu yang belum diteliti ini nantinya akan menjadi pokok-pokok penting yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kualitas hidup manusia yang rendah berpotensi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kurangnya kualitas hidup pada diri manusia menyebabkan kurangnya produktivitas sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi rendah, hal ini pada akhirnya menyebabkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Bagi negara Indonesia, perhatian serius terhadap kualitas hidup manusia merupakan hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk kita terus mengalami pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya. Menurut Damanhuri et al. (2014), sumber daya manusia yang melimpah harus dilengkapi dengan kualitas yang baik pada diri mereka sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam perekonomian (hlm. 103). Pembangunan ekonomi yang baik harus didukung dengan pembangunan sumber daya manusia (Subandi, 2014, hlm.105)

Pada tahun 1990 lalu, *United National Development Program* (UNDP) telah mengembangkan suatu gagasan mengenai pembangunan manusia dengan menggunakan alat ukur yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia. Pembangunan manusia merupakan “upaya memperluas pilihan masyarakat yang meliputi tiga hal mendasar yaitu pendidikan, kesehatan dan hidup layak”. (UNDP, 1990, hlm. 10) Tiga hal tersebut sangat penting peranannya bagi kehidupan

manusia karena akan berdampak langsung terhadap produktivitas dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

**Tabel 1.2 IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan**

No	KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALSEL	IPM (%)									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	KALIMANTAN SELATAN	65,8	66,6	67,1	67,6	68,3	69,0	69,6	70,1	70,7	70,9
2	TANAH LAUT	64,3	65,1	66,1	66,5	66,9	67,4	68	68,4	69,0	69,3
3	KOTA BARU	64,2	64,8	65,4	65,7	66,6	67,1	67,7	68,3	68,9	68,8
4	BANJAR	64,7	65,0	65,3	65,7	66,3	66,8	67,7	68,3	68,9	69,1
5	BARITO KUALA	60,9	61,6	62,1	62,5	63,5	64,3	64,9	65,9	66,2	66,2
6	TAPIN	65,4	65,9	66,4	66,9	67,6	68,0	68,7	69,5	70,1	70,1
7	HULU SUNGAI SELATAN	63,4	64,0	64,5	65,2	66,3	67,5	68,7	68,4	68,8	68,8
8	HULU SUNGAI TENGAH	63,9	64,3	64,6	65,3	66,5	67,0	67,7	68,3	68,8	68,8
9	HULU SUNGAI UTARA	59,2	60,1	60,7	61,3	62,4	63,3	64,2	65,0	65,4	65,5
10	TABALONG	66,6	67,3	68,0	68,3	69,3	70,0	70,7	71,1	71,7	72,1
11	TANAH BUMBU	65,5	66,1	66,5	66,9	67,5	68,2	69,1	70,0	70,5	70,7
12	BALANGAN	63,2	63,6	64,0	64,4	65,3	66,2	67,2	67,8	68,3	68,8
13	KOTA BANJARMASIN	72,0	73,4	74,5	74,9	75,4	75,9	76,4	76,8	77,1	77,1
14	KOTA BANJARBARU	76,2	76,6	77,1	77,3	77,5	77,9	78,3	78,8	79,2	79,1

Sumber: BPS Prov Kalsel 2022 (data diolah)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat IPM Kabupaten dan Kota Provinsi Kalsel terus mengalami peningkatan setiap tahunnya demikian juga dengan IPM Kabupaten Hulu Sungai Utara. Akan tetapi jika diamati, capaian IPM di Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada tingkatan yang lebih rendah dari pada tingkat IPM dari Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 10 tahun. Hal ini menunjukkan pembangunan manusia terkhusus di Kabupaten Hulu Sungai utara masih perlu mendapatkan perhatian serius agar kemudian dapat ditingkatkan lagi. Di sisi lain hal ini juga menjadi indikasi awal bahwa terdapat keterkaitan antara permasalahan pembangunan manusia dengan kemiskinan absolut di wilayah ini.

Faktor selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang gencar dilakukan dalam

pembangunan yang diyakini dapat menekan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan adalah dengan terus meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan banyaknya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh aktivitas produktif masyarakat yang juga dinilai sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2016). Anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengentaskan kemiskinan umumnya didasari pada teori *trickle down effect*, yaitu sebuah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Otto Hirschman (1945), teori tersebut menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan secara tidak langsung mewujudkan pertumbuhan yang merata pada masyarakat lainnya (Sukarnoto, 2020, hlm 11).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi seringkali dijadikan sebagai orientasi dan fokus utama dalam program pembangunan di banyak negara, yaitu untuk mencapai pertumbuhan setinggi-tingginya. Namun pada beberapa kasus, adakalanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi justru diiringi dengan meningkatnya ketimpangan dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi haruslah *pro-poor* yang berarti tidak diiringi dengan permasalahan ketimpangan sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh masyarakat termasuk masyarakat miskin. Menurut Maipita (2014), percepatan penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui upaya perwujudan pertumbuhan yang *pro-poor*, yaitu pertumbuhan yang manfaatnya dapat dirasakan juga oleh orang miskin ( hlm. 73)

Ketimpangan pendapatan merupakan faktor lain yang memiliki pengaruh

terhadap kemiskinan. Kondisi ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tidak tersebar secara merata di seluruh masyarakat. Ketimpangan menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan daya beli setiap masyarakat terhadap segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Di sisi lain ketimpangan pendapatan juga mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan antara golongan masyarakat dalam membentuk modal yang pada akhirnya dapat menghambat produktivitas mereka. Ketimpangan bisa terjadi karena masalah kultural dari diri masyarakat atau masalah struktural dari institusi negara. Permasalahan ini tentu tidak bisa terus dibiarkan karena bisa berdampak buruk pada kehidupan sosial dan menghambat tercapainya keberhasilan pembangunan, maka upaya mengurangi ketimpangan juga menjadi hal penting.

Jika mengamati penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa lokasi berbeda, terdapat adanya perbedaan pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap kemiskinan. Misalnya hasil penelitian Radiatul Fadila (2020) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berbeda dengan penelitian Boy (2020) yang menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Demikian juga hasil penelitian Khoirun Nisa et al. (2020), bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saraswati (2020), yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap persentase kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat inkonsistensi dari pengaruh variabel-variabel tersebut, yang di sisi lain juga menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda sehingga perlu dilakukan studi empiris secara khusus.



Ketidakteragaman dari beberapa hasil penelitian tersebut tentu menjadikan penelitian ini sebagai suatu hal yang menarik untuk dilakukan.

Maka untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor telah diuraikan di atas terhadap kemiskinan absolut yang berlaku di Kabupaten Hulu Sungai Utara, peneliti memutuskan untuk menjadikan **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Absolut Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Periode 2011 - 2020 ”** sebagai judul penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibuat adalah:

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 2011- 2020?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 2011-2020 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji apakah variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh simultan terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 2011 – 2020.

2. Untuk menguji apakah variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh secara parsial terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 2011 - 2020.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi peneliti, untuk melatih serta mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta sebagai syarat kelulusan.
2. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini bisa berguna sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan, terutama pada kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan.
3. Bagi masyarakat ataupun kalangan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dari indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diterangkan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengaruh memiliki makna daya yang ada dari sesuatu yang membentuk hal-hal lain yang ada disekitarnya. Dengan kata lain pengaruh memiliki makna sebuah kekuatan yang memberikan efek perubahan terhadap sesuatu yang menjadi objeknya. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut berasal dari variabel independen yang terdiri dari Indeks

Pembangunan Manusia ( $X_1$ ), Laju Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_3$ ). Adapun yang menjadi objek dari pengaruh tersebut adalah variabel dependennya, yaitu Kemiskinan Absolut ( $Y$ )

2. Kemiskinan Absolut, adalah jenis kemiskinan yang mengacu pada penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan. Data ini dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang digunakan adalah data persentase kemiskinan di kabupaten hulu sungai utara selama periode 2011- 2020.
3. Indeks Pembangunan Manusia, merupakan indikator capaian pembangunan manusia yang meliputi 3 (tiga) dimensi dasar yaitu: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Data tersebut diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Kalimantan selatan. Data yang digunakan adalah data IPM kabupaten hulu sungai utara selama periode 2011 - 2020.
4. Laju Pertumbuhan Ekonomi, yaitu pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laju PDRB harga konstan kabupaten Hulu sungai utara selama periode 2011 – 2020 yang dipublikasikan oleh BPS Hulu Sungai Utara.
5. Ketimpangan Pendapatan, merupakan gambaran mengenai ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di suatu wilayah yang diukur dari data Rasio Gini. Data tersebut dipublikasikan oleh BPS Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun data yang digunakan di penelitian ini adalah data Rasio Gini kabupaten hulu sungai utara selama periode 2011 – 2020.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Simultan**

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh secara simultan dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011-2020

$H_a$ : Terdapat pengaruh secara simultan dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011-2020

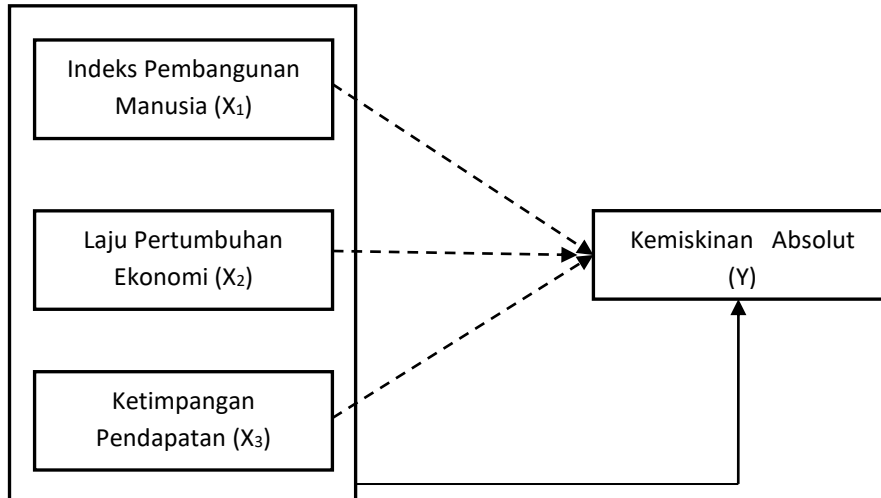
### **2. Pengaruh Parsial**

$H_0$ : Tidak terdapat Pengaruh Secara Parsial dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011-2020.

$H_a$ : Terdapat Pengaruh Secara Parsial dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama periode 2011-2020.

## G. Kerangka Berpikir

**Gambar 1.2** Gambaran Kerangka Berfikir Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat



Keterangan:

———— : Pengaruh Simultan

----- : Pengaruh Parsial

Kerangka berpikir pada Gambar II tersebut menggambarkan dugaan bahwa seluruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) berpengaruh secara simultan yang digambarkan dengan garis solid, dan juga berpengaruh secara parsial yang digambarkan dengan garis putus-putus, terhadap variabel dependen kemiskinan absolut ( $Y$ ).

## H. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Suci Fitriani & Erna Febrina Harahap (2021). Judul: “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat*” Metode penelitian: Regresi Linier Berganda. Penelitian

ini menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Suci & Erna adalah dari variabel independen nya (kecuali variabel pengangguran) dan juga variabel dependen kemiskinan. Sementara itu, dari segi metode penelitian pun juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan Regresi Linier Berganda. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti. Penelitian ini menetapkan Hulu Sungai Utara sebagai lokasi penelitian dengan periode selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 2011-2020.

2. Boy Sitompul (2020) Judul: *“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Periode 2010-2019”* Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 54,9%. Sementara itu secara parsial indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Tetapi PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Boy Sitompul adalah dari variabel independen nya dan juga variabel dependen. Sementara itu, dari segi metode penelitian pun juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan

Regresi Linier Berganda. Adapun perbedaannya, penelitian ini memasukkan variabel independen Ketimpangan Pendapatan sementara penelitian Boy Sitompul tidak. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti.

3. Radiatul Fadila & Marwan (2020) Judul: “*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018*”. Metode Penelitian: Regresi Data Panel (*Pooled Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Namun secara parsial IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Radiatul & Marwan adalah dari variabel independen nya dan juga variabel dependen. Adapun perbedaannya, penelitian ini memasukkan variabel independen Ketimpangan Pendapatan sementara penelitian mereka tidak. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian mereka yaitu regresi data panel, adapun untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Perbedaan lain terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti.

4. Khoirun Nisa et al. (2020) Judul: “*Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2009-2018*”. Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Sederhana. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Ketimpangan

Pendapatan (X) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi kepulauan Bangka Belitung.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Khairunnisa dkk adalah dari variabel independen nya dan juga variabel dependen. Adapun perbedaannya, penelitian ini memasukkan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi sementara penelitian mereka tidak. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian mereka yaitu regresi linier sederhana karena hanya satu variabel independen, adapun untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi linier berganda karena menggunakan tiga variabel independen. Perbedaan lain terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti.

5. Sri Saraswati (2020) Judul: *“Pengaruh Distribusi Ketimpangan Pendapatan Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Banten Tahun 2000- 2012”*. Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketimpangan Pendapatan perkapita (Indeks Gini) dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten atau Kota (Indeks Williamson) secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan persentase penduduk miskin dengan nilai koefisien determinasi sebesar 55,77%. Secara parsial ketimpangan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Sedangkan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Saraswati adalah dari variabel independen nya dan juga variabel dependen. Kesamaan lainnya dari segi metode penelitian yang digunakan yaitu Adapun Regresi Linier



Berganda. Perbedaannya, penelitian ini memasukkan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi sementara penelitian Sri Saraswati tidak. Penelitian Sri menggunakan dua indikator ketimpangan yaitu Indeks Gini dan Indeks Williamson, sementara penelitian ini hanya menggunakan indikator Indeks Gini karena hanya berfokus terhadap ketimpangan pendapatan perkapita. Perbedaan lain terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti oleh Sri Saraswati dengan peneliti.

6. Erfani (2019) Judul: *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Absolut di Kabupaten Hulu Sungai Utara Periode 2006-2015”*. Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan absolut di kabupaten Hulu Sungai Utara dengan nilai koefisien determinasi sebesar 79,72%. Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan absolut. Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan absolut. Adapun angkatan kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan absolut.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Erfani adalah dari variabel independen pertumbuhan ekonomi dan variabel dependen kemiskinan absolut dan juga lokasi penelitian yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sementara itu, dari segi metode penelitian pun juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan Regresi Linier Berganda. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa variabel independen, penelitian ini menggunakan

variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian Erfani seperti Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan. Perbedaan lainnya terletak pada periode waktu yang diteliti, penelitian Erfani meneliti dari tahun 2006-2015, sementara dalam penelitian ini periode waktu yang diteliti dari tahun 2011-2020.

7. Sinta Apriliana et al. (2021) Judul: *“Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Magetan”* Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin. Secara parsial IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Sinta Apriliana dkk, adalah dari beberapa variabel independen (kecuali variabel pengangguran) dan juga variabel dependen. Sementara itu, dari segi metode penelitian pun juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan Regresi Linier Berganda. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel independen Ketimpangan Pendapatan sementara penelitian mereka tidak. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, penelitian mereka berfokus pada Kabupaten Magetan sementara penelitian ini berfokus pada Kabupaten Hulu Sungai Utara .

8. Sylvia Yasmin Supraba (2018) Judul: *“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan*

*Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015*". Metode Penelitian: Regresi Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Sylvia adalah dari beberapa variabel independen (kecuali pengangguran dan inflasi) dan juga variabel dependen. Adapun perbedaannya, penelitian ini memasukkan variabel independen Ketimpangan Pendapatan sementara penelitian Sylvia tidak. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian Sylvia yaitu regresi data panel, adapun untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Perbedaan lain terletak pada lokasi dari penelitian dan periode waktu yang diteliti.

9. Nadia Ika Purnama (2017) Judul: "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*". Metode Penelitian: Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara dengan koefisien determinasi sebesar 82,17%. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Nadia adalah dari variabel independen Pertumbuhan Ekonomi dan dependen Kemiskinan. Adapun letak perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan sementara penelitian

Nadia tidak. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka di sini perlu digunakan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari dalam beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I, Menguraikan latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, hipotesis, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi landasan teori, yaitu pemaparan beberapa teori yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian. Teori tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk menganalisis hasil estimasi regresi linier berganda dan hasil uji hipotesis pada BAB IV.

BAB III, Menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Berisi penyajian data dan analisis data, agar dapat menjawab hipotesis yang telah dibuat, data yang dikumpulkan akan melalui serangkaian uji statistik dan kemudian hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan di BAB II.

BAB V Berisi penutup, kesimpulan, implikasi atau saran-saran yang dibentuk dari hasil penelitian.